

URGENSITAS PENDIDIKAN ISLAM BAGI IDENTITAS BUDAYA (ANALISIS KRITIS POSISI EFEKTIF PENDIDIKAN SEBAGAI PILAR EVOLUSI NILAI, NORMA, DAN KESADARAN BERAGAMA BAGI GENERASI MUDA MUSLIM)

Musyarrifah Sulaiman Kurdi

Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin

Email : musyarrafah@uin-antasari.ac.id

Abstrak	Info Artikel
<p><i>Penelitian ini menyoroti posisi efektif pendidikan Islam dalam membentuk identitas budaya generasi muda Muslim yang dewasa ini didominasi oleh i-generation, generasi yang peka terhadap fenomena isu sosial via komunikasi global interconnecting networking. Adapun kajian ini fokus pada konstruksi evolusi nilai, norma, dan kesadaran beragama. Penelitian ini adalah bersifat kepustakaan. Berdasarkan hasil kajian dan pembahasan dapat dilihat bahwa pendidikan Islam bukan hanya menyampaikan informasi, tetapi juga menjadi katalisator dinamis dalam membentuk nilai, norma dan kesadaran beragama. Secara krusial pendidikan Islam menjadi aras pencetak individu yang memiliki pemahaman mendalam, keterampilan kritis, dan kemandirian berpikir dalam konteks moral, etika, dan keagamaan. Pendidikan Islam muncul sebagai pilar utama dalam evolusi identitas budaya, menunjukkan kemampuan adaptasi dan resistensi terhadap tekanan eksternal. Identitas yang berkembang mencerminkan harmonisasi antara nilai lokal dan global, membuktikan bahwa identitas budaya bukanlah entitas statis, melainkan konstruksi dinamis yang terus berkembang yang mempengaruhi generasi lebih cerdas, fleksibel, inklusif, dan kompeten dalam dunia digital dan teknologi. Selain itu, pendidikan agama Islam memberdayakan generasi muda Muslim dengan keterampilan interpersonal, komunikasi efektif, dan kemampuan berpikir kritis. Identitas budaya yang tumbuh mencerminkan bukan hanya kesadaran moral, tetapi juga kemampuan untuk berkontribusi positif dalam dinamika sosial yang terus berkembang. Penelitian ini memberikan wawasan mendalam tentang posisi efektif pendidikan agama Islam dalam membentuk identitas budaya generasi muda Muslim. Penelitian ini memberikan kontribusi pada pemahaman mendalam tentang bagaimana pendidikan agama Islam dapat menjadi kekuatan dinamis dalam membentuk identitas budaya yang adaptif dan progresif.</i></p>	<p>Diajukan : 10-9-2023 Diterima : 28-10-2023 Diterbitkan : 25-11-2023</p> <p>Kata kunci: <i>Pendidikan Islam; Identitas Budaya; Posisi Efektif; Evolusi; Nilai; Norma; Kesadaran Beragama, Generasi Muda Muslim.</i></p> <p>Keywords: <i>Islamic Education; Cultural Identity; Effective Position; Evolution; Values; Norms; Religious Awareness; Muslim Youth Generation.</i></p>
<p>Abstract</p> <p><i>This investigation illuminates the efficacious role of Islamic education in shaping the cultural identity of the contemporary youth, predominantly characterized by the i-generation—an assemblage sensitized to social phenomena through interconnected global communication networks. The study, a literature review in essence, directs its scrutiny towards the construction of evolving values, norms, and religious consciousness. Discernible from the findings and discourse, it becomes apparent that Islamic education transcends the mere conveyance of information, assuming the role of a dynamic catalyst in shaping values, norms, and religious consciousness.</i></p>	

Crucially, Islamic education operates as the arbiter molding individuals with profound understanding, critical skills, and independent thought within the spheres of morality, ethics, and religiosity. In a pivotal sense, Islamic education emerges as a pivotal agent in the evolution of cultural identity, demonstrating adaptability and resilience in the face of external pressures. The burgeoning identity reflects a harmonious amalgamation of local and global values, attesting that cultural identity is not a static entity but a dynamic construct continually evolving to influence generations endowed with heightened intelligence, flexibility, inclusivity, and competence in the realms of digitalization and technology. Moreover, Islamic religious education empowers the youthful Muslim generation with interpersonal skills, effective communication, and critical thinking abilities. The burgeoning cultural identity not only mirrors moral awareness but also the capacity to contribute positively to the evolving social dynamics. This investigation provides profound insights into the effective positioning of Islamic religious education in shaping the cultural identity of the contemporary Muslim youth, contributing to a nuanced understanding of how Islamic religious education can serve as a dynamic force in crafting an adaptive and progressive cultural identity.

Cara mensitasi artikel:

Kurdi, M.S. (2023). Urgensitas Pendidikan Islam bagi Identitas Budaya (Analisis Kritis Posisi Efektif Pendidikan Sebagai Pilar Evolusi Nilai, Norma, dan Kesadaran Beragama bagi Generasi Muda Muslim). *IJRC Indonesian Journal of Religious Center*, 1(3), 169–189. <https://jurnal.academiacenter.org/index.php/IJRC>

PENDAHULUAN

Dalam arus dinamika masyarakat modern yang semakin kompleks dan global, peran pendidikan agama Islam sebagai pilar evolusi identitas budaya generasi muda Muslim menjadi semakin krusial (Ali & Muttaqin, 2022). Pendidikan agama Islam memiliki peran yang tak terbantahkan dalam membentuk landasan nilai, norma, dan kesadaran beragama yang mendasari identitas budaya individu, terutama pada generasi muda Muslim. Identitas budaya ini tidak hanya mencakup aspek keagamaan, tetapi juga nilai-nilai kultural, norma-norma sosial, dan pemahaman mendalam terhadap warisan sejarah Islam. Sebagaimana Wardekker dan Miedema (2006) menyebutkan bahwa untuk melihat tantangan pendidikan agama sebagai konsekuensi dinamika sosial dan individual tersebut harus dilihat pada epistemologi transaksional dan pemikiran transformatif mengenai pendidikan agama. Dari perspektif-perspektif tersebut menstimulus perkembangan kapasitas i-generation untuk mengintegrasikan perspektif yang berbeda-beda (dalam hal cita-cita, norma, nilai, pengetahuan, dan lain sebagainya) sebagai bagian internalisasi pada kepribadiannya.

Berdasarkan hal tersebut, pentingnya pendidikan agama Islam dalam konstruksi identitas budaya generasi muda Muslim muncul sebagai respons terhadap tantangan besar yang dihadapi oleh masyarakat Islam di era kontemporer. *I-generation* (Gen Z maupun Gen Alpha) memiliki nilai dasar *multitasking* dan eksposur yang tinggi dalam beragam informasi dan ilmu, mereka adalah generasi abad ke-21 dan selanjutnya yang harus dibimbing dalam menemukan identitas dirinya (Thomas, dkk, 2021; Hermawanto & Anggraini; 2020). Terlebih pada era ini problematika identitas menjadi persoalan yang

pelik (Arivia, 2009). Globalisasi, modernisasi, dan arus informasi yang pesat membawa implikasi mendalam terhadap cara generasi muda memandang dan membentuk identitas mereka. Proses ini dapat memberikan kontribusi positif atau, sebaliknya, dapat merusak kekokohan identitas budaya. Dalam konteks ini, keberadaan Pendidikan Islam (pendidikan agama Islam) menjadi sangat krusial, tidak hanya sebagai transmisi nilai keagamaan, tetapi juga sebagai instrumen kritis dalam membimbing generasi muda agar dapat memahami dan menghargai warisan budaya Islam dalam konteks zaman sekarang. Pendidikan agama Islam memiliki potensi untuk menjadi penyeimbang terhadap pengaruh luar yang mungkin mengancam keutuhan identitas budaya.

Penelitian ini difokuskan untuk mendeskripsikan secara kritis peran pendidikan agama Islam dalam evolusi identitas budaya generasi muda Muslim. Fokus penelitian akan mencakup pemahaman mendalam tentang bagaimana pendidikan agama Islam memberikan kontribusi pada konstruksi nilai, norma, dan kesadaran beragama, serta bagaimana konsekuensi pendidikan Islam ini memengaruhi identitas budaya generasi muda Muslim dalam lingkungan sosial dan global yang terus berubah.

METODE

Kajian ini adalah penelitian kualitatif yang diaktualisasikan dengan studi literatur dengan metode deskriptif analitis (Creswell, 2012, 2013, 2016; Yusuf & Khasanah, 2019). Hal ini dilakukan untuk melakukan tinjauan literatur menyeluruh untuk memahami kerangka kerja konseptual dan urgensi dari pendidikan Islam. Kajian literatur ini juga menjadi bagian penting untuk mengidentifikasi teori-teori pendidikan yang relevan dan konsep-konsep kunci yang digunakan dalam penelitian ini, misalnya terkait nilai, norma, dan kesadaran keagamaan yang semesta menjadi bagian penting dari identitas budaya. Karena bersifat pada ranah kualitatif, maka desain penelitian ini dengan studi dokumenter. Rancangan aplikatif data adalah dengan menggunakan data dari berbagai sumber, buku-buku, jurnal dan sumber referensi lainnya, guna menggali informasi lebih lanjut. Data yang terkumpul tersebut selanjutnya dianalisis dan disajikan secara sistematis dalam kajian ini secara tematik.

Hasil penelitian diupayakan untuk mengidentifikasi pola, hubungan, atau temuan yang relevan dengan urgensi pendidikan Islam dan evolusi nilai, norma, dan kesadaran beragama dengan melihat juga pada posisi efektif pendidikan Islam. Oleh karena itu, dalam interpretasi dan pembahasan, hasil penelitian diinterpretasikan dalam konteks kerangka kerja konseptual dan teori-teori pendidikan Islam yang relevan, membahas konsekuensi yang ditemukan dari urgensi pendidikan Islam bagi generasi Muslim. Hasil temuan disajikan dalam penelitian ini dari konteks literatur yang ada, yang selanjutnya secara struktur akhir dibuat kesimpulan dan diberikan rekomendasi praktis untuk pengembangan pendidikan Islam lebih lanjut. Kajian yang telah disusun secara sistematis ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana pendidikan agama Islam dapat menjadi pilar utama dalam konstruksi identitas budaya generasi muda Muslim di tengah dinamika zaman kontemporer.

PERAN PENDIDIKAN ISLAM DALAM EVOLUSI NILAI KEAGAMAAN

Nilai-nilai keagamaan dalam Islam sebagai landasan utama identitas budaya melibatkan pemahaman mendalam terhadap korelasi erat antara keyakinan agama dan

aspek-aspek kehidupan sehari-hari umat Muslim. Dalam Islam, nilai-nilai keagamaan tidak hanya merupakan seperangkat norma moral, tetapi juga merupakan pondasi filosofis yang membentuk pola pikir dan perilaku umat Muslim secara holistik (Dini, 2022). Konsep tauhid, yang menegaskan keesaan Allah, menjadi prinsip dasar yang memberikan makna dan arah bagi identitas budaya umat Islam (andriani, 2020). Penghayatan akan keesaan ini menciptakan perspektif hidup dan relasi sosiologis yang mengakar pada keyakinan spiritual yang mendalam, menjadi pondasi kuat bagi nilai-nilai keagamaan yang membentuk identitas budaya (Yunus, 2020). Dalam Islam, nilai-nilai keagamaan juga mencakup etika sosial yang memberikan pedoman bagi interaksi individu dengan sesama manusia. Nilai-nilai seperti keadilan, kedermawanan, dan saling menghormati menjadi cermin dari prinsip-prinsip moral yang mendorong umat Muslim untuk menjaga hubungan yang harmonis dalam masyarakat. Melalui pemahaman dan praktik nilai-nilai ini, identitas budaya umat Muslim terwujud sebagai refleksi dari komitmen terhadap norma-norma etis yang berakar dalam ajaran agama.

Pentingnya nilai-nilai keagamaan dalam Islam juga tercermin dalam upaya mendidik generasi muda Muslim (Alam, 2016). Pendidikan agama Islam bukan hanya menjadi sarana untuk mentransmisikan dogma keagamaan, tetapi juga sebagai alat untuk membentuk karakter dan moralitas anak-anak Muslim (Choli, 2019). Melalui pendidikan, nilai-nilai keagamaan disampaikan dan diinternalisasi, memainkan peran penting dalam membimbing *i-generation* untuk menemukan jati diri, identitas diri, menjalani kehidupan sesuai dengan prinsip-prinsip Islam. Dengan demikian, pendidikan agama Islam berfungsi sebagai jembatan yang menghubungkan nilai-nilai keagamaan dengan evolusi identitas budaya, memastikan kesinambungan warisan keagamaan dalam konteks kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, pentingnya nilai-nilai keagamaan dalam Islam sebagai landasan utama identitas budaya menggambarkan peran integral dan holistik ajaran agama dalam membentuk pola pikir, etika, dan moral umat Muslim. Dengan memahami dan menghargai nilai-nilai keagamaan ini, umat Islam dapat memperkuat dan memelihara identitas budaya mereka dalam menghadapi dinamika zaman modern.

Dalam hal tersebut, peran pendidikan agama Islam dalam menyampaikan, memahami, dan menjelaskan norma-norma sosial kepada generasi Muslim memiliki dimensi krusial dalam memberikan sudut pandang dan membentuk landasan moral dan etika mereka. Pendidikan agama Islam berfungsi sebagai saluran utama untuk mentransmisikan norma-norma sosial yang berakar dalam ajaran Islam kepada generasi muda (Yahdi, 2010; Shofiyyah, 2019). Sebagai suatu sistem pedagogis, pendidikan agama Islam membawa tanggung jawab besar untuk memberikan pemahaman yang mendalam terhadap norma-norma tersebut dan menerapkan mereka dalam konteks kehidupan sehari-hari.

Dalam konteks ini, pendidikan agama Islam berperan sebagai mediator yang menyampaikan norma-norma sosial kepada generasi *digital native* yang beragama Islam melalui pembelajaran yang sistematis. Melalui kurikulum, pendidikan agama Islam memberikan wawasan dan penjelasan tentang prinsip-prinsip moral dan etika dalam Islam, yang membentuk dasar normatif bagi tindakan dan perilaku mereka (Nurmadiyah, 2014; Taufik, 2019). Pendidikan agama Islam menyoroti kasus-kasus konkret yang memperlihatkan penerapan norma-norma sosial dalam berbagai konteks kehidupan, memberikan anak-anak pandangan nyata tentang bagaimana norma-norma ini dapat

menjadi pedoman praktis dalam kehidupan sehari-hari. Lebih jauh lagi, pendidikan agama Islam berperan sebagai fasilitator dalam memahami norma-norma sosial tersebut, mengarahkan generasi untuk memahami filosofi dan nilai-nilai yang mendasarinya. Melalui metode pengajaran yang interaktif dan partisipatif, guru-guru mendorong siswa untuk merenung, bertanya, dan memahami secara mendalam makna norma-norma sosial (Pahrudin, 2017). Hal tersebut bukan hanya sekadar memahami norma, tetapi juga menginternalisasi nilai-nilai yang terkandung di dalamnya, dan memungkinkan siswa untuk membangun kesadaran moral yang kuat.

Selain itu, peran penting pendidikan agama Islam terletak pada kemampuannya menjelaskan relevansi norma-norma sosial dalam konteks modern dan dinamika diversifikasi. Dengan mempertimbangkan perkembangan zaman, dinamika *melting pot* homogen dan perubahan sosial, pendidikan agama Islam dapat memberikan penafsiran yang kontekstual terhadap norma-norma tersebut, membantu anak-anak untuk mengaitkan dan mengaplikasikannya dalam realitas kehidupan masa kini dengan adanya konsep nilai pendidikan Islam yang ada (Yunita, 2017). Secara keseluruhan, dapat dimaknai bahwa peran pendidikan agama Islam dalam menyampaikan, memahami, dan menjelaskan norma-norma sosial kepada generasi Muslim bukan hanya terbatas pada transfer pengetahuan, tetapi melibatkan pembentukan karakter, pemahaman nilai-nilai, dan aplikasi praktis dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Melalui pendekatan holistik ini, pendidikan agama Islam berkontribusi secara signifikan dalam membentuk identitas budaya generasi Muslim dengan norma-norma sosial yang sesuai dengan ajaran Islam.

Dalam diskursus aktualisasi, implementasi norma-norma sosial dalam kehidupan sehari-hari mencerminkan sejauh mana generasi Muslim menginternalisasi dan menerapkan ajaran agama Islam dalam tindakan mereka. Pendidikan agama Islam bertanggung jawab untuk tidak hanya menyampaikan dan memahami norma-norma sosial, tetapi juga mengilustrasikan betapa pentingnya menerapkannya dalam setiap aspek kehidupan sehari-hari di era *borderless*. Evaluasi tingkat implementasi norma-norma sosial ini menjadi penanda seberapa efektif pendidikan agama Islam dalam membentuk perilaku dan tindakan generasi muda Muslim (Suharna, 2016). Dalam kehidupan sehari-hari, norma-norma sosial yang diperoleh melalui pendidikan agama Islam tercermin dalam tindakan rutin seperti salat, puasa, dan berbagai ritual keagamaan lainnya. Generasi Muslim yang mampu menjalankan kewajiban keagamaan ini secara konsisten dapat dianggap telah menginternalisasi norma-norma sosial yang diakui dan diterapkan dalam praktik sehari-hari mereka.

Selain itu, implementasi norma-norma ini juga tercermin dalam interaksi sosial mereka (Mardiyani, 2023; Nuswantari, 2018), di mana nilai-nilai seperti keadilan, inklusif, toleransi, dan keramahan menjadi dasar bagi hubungan interpersonal yang sehat. Pentingnya implementasi norma-norma sosial dalam kehidupan sehari-hari mencakup pula aspek moralitas dan etika dalam tindakan seorang Muslim. Misalnya, ketika anak-anak muslim menunjukkan sikap jujur, amanah, dan berempati dalam keseharian, hal ini mencerminkan penerapan norma-norma sosial yang diajarkan dalam ajaran agama Islam. Segala tindakan dan interaksi sosial di keseharian juga dapat menjadi indikator sejauh mana nilai-nilai moral tersebut terwujud dalam tindakan sehari-hari.

Namun, evaluasi implementasi norma-norma sosial dalam kehidupan sehari-hari juga harus memperhitungkan konteks sosial dan tantangan modern yang dihadapi oleh

generasi muda Muslim (Romlah & Rusdi, 2023). Dalam menghadapi realitas kompleks ini, implementasi norma-norma sosial dapat mengalami tantangan dan perubahan kontekstual. Oleh karena itu, penting bagi pendidikan agama Islam untuk terus menyesuaikan diri agar relevan dengan dinamika zaman, memastikan bahwa norma-norma sosial tetap terwujud dalam kehidupan sehari-hari generasi *digital native* Muslim. Dengan demikian, melalui evaluasi implementasi norma-norma sosial dalam kehidupan sehari-hari generasi muda Muslim, kita dapat memahami sejauh mana pendidikan agama Islam berhasil membentuk perilaku dan tindakan yang konsisten dengan ajaran Islam. Implementasi yang kokoh dan konsisten dalam kehidupan sehari-hari menjadi tolok ukur yang penting dalam menilai dampak positif pendidikan agama Islam terhadap evolusi identitas budaya generasi Muslim.

NORMA-NORMA SOSIAL DALAM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

Konsep norma-norma sosial dalam Islam menjadi pondasi etika dan moral yang mengarahkan perilaku dan tindakan umat Muslim (Effendi, 2019; Muslimin, dkk., 2021). Norma-norma sosial ini, terdapat dalam ajaran Islam, membentuk landasan yang mendalam bagi identitas budaya Muslim. Dalam Islam, norma-norma sosial tidak hanya sekadar aturan-aturan, melainkan panduan etis yang mencakup seluruh aspek kehidupan seorang Muslim.

Salah satu norma sosial fundamental dalam Islam adalah konsep keadilan (Dery, 2002). Islam mendorong umatnya untuk bersikap adil dalam segala hal, baik dalam hubungan sosial, ekonomi, maupun politik. Prinsip keadilan ini menjadi bagian tak terpisahkan dari identitas budaya Muslim, memandu mereka untuk berlaku adil dalam setiap interaksi dan keputusan mereka. Selain itu, norma-norma sosial dalam Islam juga menekankan pentingnya penghargaan terhadap perbedaan (Habibie, dkk., 2021; Halim, 2021). Ajaran Islam mengajarkan umatnya untuk hidup berdampingan dengan harmoni meskipun beragam latar belakang budaya, etnis, dan keyakinan. Dalam konteks ini, norma-norma sosial Islam membentuk identitas budaya Muslim sebagai komunitas yang menjunjung tinggi nilai-nilai kerukunan dan keberagaman sebagai bagian dari kesadaran sosial, bagian *muamalah*, dan atau juga interaksi antar manusia, *habluminannas*.

Konsep-konsep seperti kedermawanan, kasih sayang, dan tanggung jawab sosial juga menjadi bagian integral dari norma-norma sosial dalam Islam. Identitas budaya Muslim tercermin dalam sikap empati dan perhatian terhadap sesama mengilhami umat Muslim untuk berkontribusi positif dalam masyarakat dan menjadi agen perubahan yang baik (Wewengkang & Moordiningsih, 2016; Miftakhrudin, 2020). Dengan demikian, konsep norma-norma sosial dalam Islam bukan hanya sekadar seperangkat aturan, tetapi merangkum nilai-nilai yang mendalam yang membentuk identitas budaya umat Muslim. Melalui norma-norma sosial ini, umat Muslim dapat membangun dan memelihara komunitas yang adil, toleran, dan peduli, menciptakan landasan etika yang kokoh untuk membentuk identitas budaya mereka yang khas dalam lingkup demografi yang beragam dalam kerangka ajaran Islam. Norma-norma sosial ini tidak hanya menjadi pedoman untuk tindakan dan perilaku, tetapi juga menjadi pembentuk karakter yang membedakan identitas budaya Muslim di tengah kompleksitas masyarakat global saat ini.

Peran pendidikan agama Islam sebagai penyampai norma-norma sosial merupakan elemen penting dalam membentuk karakter dan perilaku generasi Muslim.

Pendidikan agama Islam berfungsi sebagai wahana utama untuk menyampaikan, memahami, dan menjelaskan norma-norma sosial yang menjadi landasan ajaran Islam kepada generasi muda. Melalui pendekatan kontekstual interpretif yang sistematis, pendidikan agama Islam berupaya tidak hanya memberikan pemahaman konseptual, tetapi juga mendorong implementasi praktis dalam kehidupan sehari-hari (Erricker, 2010).

Sebagai penyampai norma-norma sosial, pendidikan agama Islam membawa peran penting dalam membekali generasi Muslim dengan pengetahuan yang komprehensif tentang nilai-nilai etis Islam (Mawardi, 2011). Kurikulum pendidikan agama Islam dirancang untuk merinci norma-norma sosial yang dianut dalam ajaran Islam, termasuk konsep keadilan, menghargai perbedaan, dan kedermawanan. Dalam hal ini bisa dimaksudkan bahwa dalam proses belajar mengajar, guru-guru memiliki tanggung jawab untuk memfasilitasi kegiatan diskusi, menjelaskan materi keagamaan dengan adanya konteks historis, dan memberikan contoh konkret untuk menggambarkan penerapan norma-norma sosial tersebut dalam berbagai situasi kehidupan. Karena sejatinya, pendidikan agama Islam tidak hanya bertujuan untuk menyampaikan norma-norma sosial secara mekanis, tetapi juga untuk memahami generasi terhadap filosofi dan nilai-nilai yang mendasarinya (dan hal ini melibatkan proses refleksi dan diskusi yang mendalam tentang bagaimana norma-norma tersebut mempengaruhi cara berpikir dan bertindak).

Pendidikan agama Islam juga berperan dalam memberikan pemahaman kontekstual, memungkinkan generasi mengaitkan norma-norma sosial dengan realitas kehidupan sehari-hari mereka (Sahlan, 2011). Kontekstualisasi ini artinya adanya narasi riil peran pendidikan agama Islam mencakup memberikan panduan praktis tentang implementasi norma-norma sosial dalam kehidupan sehari-hari. Guru-guru dapat melibatkan siswa dalam diskusi kelompok, permainan peran, atau proyek praktik yang mengaitkan norma-norma sosial dengan situasi konkret. Melalui metode ini, pendidikan agama Islam menciptakan pengalaman belajar yang kontekstual dan mendorong siswa untuk menginternalisasi norma-norma tersebut dalam tindakan nyata. Dengan demikian, pendidikan agama Islam tidak hanya berperan sebagai medium pengetahuan, tetapi juga sebagai katalisator yang memberdayakan generasi untuk mengadopsi dan mengaplikasikan norma-norma sosial Islam dalam kehidupan sehari-hari. Dengan memahami, memahami, dan menjelaskan norma-norma sosial, pendidikan agama Islam berkontribusi secara signifikan dalam membentuk karakter dan identitas budaya generasi Muslim, memastikan bahwa mereka tidak hanya memiliki pengetahuan agama, tetapi juga menjadi penerap nilai-nilai etis dalam masyarakat.

Berdasarkan hal tersebut di atas, implementasi norma-norma sosial dalam kehidupan sehari-hari generasi muda Muslim menjadi indikator kritis untuk menilai efektivitas pendidikan agama Islam dalam membentuk perilaku mereka. Norma-norma sosial yang diperoleh melalui pendidikan agama Islam mencakup nilai-nilai etis dan moral yang dianggap sebagai bagian landasan ajaran Islam, dimana akhlak Islami merupakan bekal bagi anak-anak muslim (Kamila, 2023). Evaluasi sejauh mana norma-norma ini tercermin dalam perilaku dan tindakan sehari-hari generasi muda Muslim menjadi penting untuk memahami dampak nyata pendidikan agama Islam dalam membentuk karakter dan identitas budaya. Dalam konteks kehidupan sehari-hari, implementasi norma-norma sosial melibatkan perilaku rutin yang mencerminkan nilai-nilai ajaran Islam

(Nurfalah, 2018). Misalnya, pelaksanaan ibadah harian seperti salat, puasa, dan kegiatan keagamaan lainnya menjadi indikator utama sejauh mana generasi muda menginternalisasi norma-norma keagamaan. Dengan konsistensi dalam melaksanakan kewajiban keagamaan ini, dapat diukur sejauh mana pendidikan agama Islam memengaruhi praktik kehidupan sehari-hari mereka.

Selain aspek ritual keagamaan, implementasi norma-norma sosial juga tercermin dalam interaksi sosial generasi muda Muslim. Sikap terhadap sesama, kesediaan untuk membantu, dan respek terhadap perbedaan menjadi tolok ukur implementasi norma-norma sosial dalam konteks hubungan interpersonal. Dalam situasi sehari-hari, seperti di sekolah, komunitas, atau lingkungan kerja, bagaimana generasi muda mengatasi konflik atau bersikap adil mencerminkan sejauh mana mereka mempraktikkan nilai-nilai sosial yang mereka pelajari melalui pendidikan agama Islam. Penting juga untuk mengevaluasi sejauh mana generasi muda mampu mentransformasikan nilai-nilai keagamaan ke dalam keputusan moral dan etika dalam konteks kehidupan sehari-hari mereka. Misalnya, apakah mereka memilih jalur kehidupan yang sesuai dengan prinsip-prinsip keadilan, integritas, dan tanggung jawab sosial? Bagaimana mereka merespons situasi sulit yang dapat menggoyahkan keyakinan moral mereka merupakan bagian dari penilaian implementasi norma-norma sosial dalam kehidupan sehari-hari generasi muda Muslim. Melalui evaluasi holistik seperti ini, dapat dilihat sejauh mana pendidikan agama Islam berhasil membentuk perilaku dan tindakan generasi muda Muslim. Dengan merinci implementasi norma-norma sosial dalam kehidupan sehari-hari, kita dapat memahami dampak nyata pendidikan agama Islam dalam membentuk karakter dan identitas budaya generasi Muslim di tengah dinamika masyarakat modern.

KESADARAN BERAGAMA SEBAGAI LANDASAN IDENTITAS BUDAYA

Pentingnya kesadaran beragama sebagai elemen kunci dalam membentuk identitas budaya menjadi sebuah argumen yang mendasar dan memainkan peran sentral dalam membentuk karakter individu dan masyarakat. Kesadaran beragama tidak hanya mencakup pemahaman akan doktrin keagamaan, tetapi juga mencerminkan kesadaran mendalam tentang signifikansi spiritual, moral, dan etika yang tercermin dalam ajaran agama. Dalam konteks Islam, kesadaran beragama menjadi fondasi yang kuat untuk membentuk identitas budaya umat Muslim (lihat juga pada Budiman, 2015). Kesadaran beragama menciptakan dasar yang stabil bagi individu Gen z dan Alpha untuk mengatasi tantangan dan dinamika kehidupan modern. Dalam situasi kompleks ini, pemahaman mendalam tentang nilai-nilai keagamaan memberikan pegangan moral yang kuat, membantu individu untuk menjaga integritas dan kohesivitas identitas budaya mereka. Kesadaran beragama juga menjadi panduan dalam menghadapi berbagai situasi kehidupan, memberikan kerangka kerja moral yang konsisten dan relevan dengan prinsip-prinsip Islam.

Selain itu, pentingnya kesadaran beragama terlihat dalam kontribusinya terhadap evolusi sikap dan perilaku sehari-hari. Individu yang memiliki kesadaran beragama yang tinggi cenderung mencerminkan nilai-nilai keagamaan dalam tindakan mereka, termasuk dalam interaksi sosial, pekerjaan, dan kehidupan masyarakat (Hasanah, 2015). Kesadaran akan tanggung jawab keagamaan memotivasi individu untuk menjalani hidup sesuai dengan norma-norma Islam, membangun identitas budaya yang kohesif dan kuat. Selain

itu, kesadaran beragama memberikan dimensi spiritual yang mendalam pada identitas budaya. Hubungan pribadi dengan Allah, kebermaknaan hidup, dan tujuan keberadaan menjadi bagian integral dari kesadaran beragama. Ini bukan hanya tentang menjalankan ritual keagamaan, tetapi juga mengenali peran agama dalam memberikan arah, kekuatan, dan ketenangan batin. Kesadaran akan dimensi spiritual ini memperkaya identitas budaya dengan nilai-nilai transendental yang menciptakan keharmonisan antara aspek lahiriah dan batiniah kehidupan. Dengan demikian, kesadaran beragama memiliki peran yang tak terbantahkan dalam membentuk identitas budaya umat Muslim. Sebagai elemen kunci, kesadaran beragama memberikan pondasi yang kokoh dan kontekstual untuk individu dan komunitas dalam menjalani kehidupan sehari-hari mereka. Dalam membangun identitas budaya yang unik, kuat, dan relevan, kesadaran beragama menjadi landasan moral dan spiritual yang mendefinisikan karakter umat Muslim dalam berbagai konteks dan dinamika zaman.

Peran pendidikan agama Islam dalam meningkatkan kesadaran beragama generasi muda Muslim merupakan elemen sentral dalam membentuk landasan spiritual dan moral mereka. Dalam perspektif kritis, peran konkrit ini mengungkapkan sejumlah dimensi penting yang bekerja bersama-sama untuk membentuk pemahaman dan kesadaran beragama yang kokoh pada generasi muda Muslim (Budiman, 2015; Amin, 2018; Pulungan, 2023). Pertama-tama, pendidikan agama Islam berperan sebagai sarana menyediakan pengetahuan esensial mengenai ajaran Islam. Melalui kurikulum yang terstruktur, generasi muda Muslim diperkenalkan pada prinsip-prinsip inti agama, seperti ajaran Al-Quran, Hadis, sejarah Islam, dan hukum syariah. Materi-materi ini membentuk dasar pengetahuan yang kritis untuk memahami ajaran Islam secara komprehensif, menjelaskan kebijaksanaan dan etika yang mendasarinya. Kedua, peran pendidikan agama Islam melibatkan pembimbingan dalam merenungkan nilai-nilai spiritual yang terkandung dalam ajaran agama. Proses pembelajaran ini mencakup pemahaman konsep-konsep keagamaan, seperti tauhid, akhlak, dan ibadah, untuk membentuk kesadaran yang lebih mendalam mengenai makna keberagamaan dalam kehidupan sehari-hari. Fokus pada nilai-nilai ini membantu generasi muda untuk menginternalisasi dan menerapkan prinsip-prinsip agama dalam berbagai aspek kehidupan. Selanjutnya, pendidikan agama Islam berfungsi sebagai wahana untuk melatih praktik ibadah dan ritual keagamaan. Generasi muda diberikan panduan praktis mengenai cara melaksanakan salat, puasa, dan kewajiban keagamaan lainnya. Praktik-praktik ini tidak hanya memberikan keterampilan teknis, tetapi juga memperdalam pemahaman mereka mengenai konsep-konsep keagamaan dalam tindakan nyata, membantu meningkatkan kesadaran beragama mereka sehari-hari. Selain itu, peran pendidikan agama Islam melibatkan promosi dialog dan diskusi tentang isu-isu keagamaan kontemporer. Dengan mengajak *i-generation* untuk berpartisipasi dalam perbincangan mengenai nilai-nilai Islam dalam konteks modern, pendidikan agama Islam menciptakan pemahaman yang lebih kontekstual dan relevan. Ini memungkinkan generasi muda untuk membentuk pemikiran kritis dan memahami aplikasi keagamaan dalam realitas sosial dan budaya mereka. Secara keseluruhan, peran pendidikan agama Islam dalam meningkatkan kesadaran beragama generasi muda Muslim melibatkan penyediaan pengetahuan, pembimbingan nilai-nilai spiritual, latihan praktis ibadah, dan dialog reflektif. Pendidikan agama Islam memainkan peran integral dalam membentuk identitas keagamaan generasi muda, memberikan pondasi yang kokoh untuk

pemahaman dan kesadaran beragama yang mendalam, serta memberdayakan mereka untuk mengaplikasikan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari. Pada hakikatnya pendidikan agama menjadi pilar penting dalam membangun kesadaran dalam tantangan moral kontemporer (Romlah & Rusdi, 2023).

Pengaruh kesadaran beragama pada identitas budaya generasi Muslim menjadi sebuah kajian yang sangat relevan, terutama dalam menghadapi dinamika global serta berbagai tantangan modern. Kesadaran beragama bukan hanya sekadar elemen tambahan, tetapi sebenarnya menjadi elemen utama dalam penciptaan dan penguatan identitas budaya mereka (Peek, 2005; Wilkinson, 2007; Ramadan, 2009; McKay & Whitehouse, 2015; Crone, 2022).

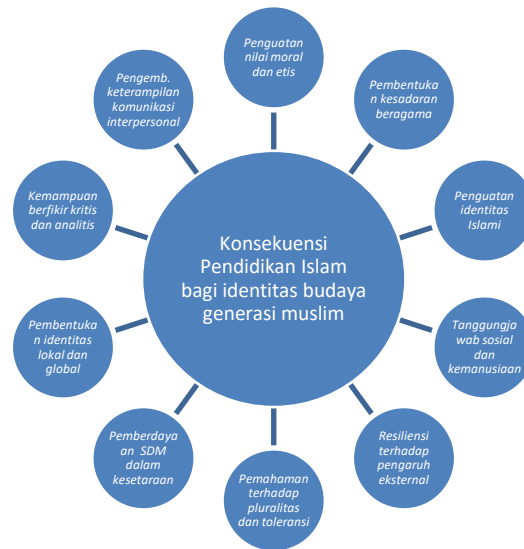
Pertama, kesadaran beragama memberikan fondasi moral yang kokoh, menjadi pemandu dalam evolusi karakter dan nilai-nilai generasi Muslim. Dalam konteks global yang serba cepat dan penuh tantangan, nilai-nilai etis yang diperoleh melalui kesadaran beragama menjadi pilar yang mendasari keputusan-keputusan hidup, membentuk identitas budaya yang kuat dan konsisten. Kesadaran ini menciptakan landasan yang dapat dipercaya dan relevan, membimbing generasi Muslim dalam menjalani kehidupan sehari-hari dengan integritas dan moralitas.

Kedua, pengaruh kesadaran beragama terlihat dalam cara generasi *digital native* Muslim berinteraksi dengan masyarakat global. Meskipun terpapar pada berbagai pengaruh dan nilai-nilai dari seluruh dunia, dan kemungkinan terpengaruh informasi instan, kesadaran beragama memainkan peran penting dalam menentukan nilai-nilai yang diadopsi dan dipraktikkan. Identitas budaya generasi Muslim terwujud dalam keseimbangan antara nilai-nilai lokal dan universal, di mana kesadaran beragama menjadi filter yang membantu mereka memilih dan mengakomodasi nilai-nilai tersebut sesuai dengan ajaran agama Islam.

Ketiga, dalam menghadapi tantangan modern, kesadaran beragama menciptakan ketahanan dan keberanian dalam mempertahankan identitas budaya. Generasi Muslim yang berkarakteristik mudah mengekspresikan pribadi di dunia maya dan nyata dan memiliki kesadaran beragama yang kuat lebih mampu menjaga nilai-nilai keislaman mereka, bahkan di tengah arus globalisasi yang mungkin mempengaruhi nilai-nilai tradisional. Kesadaran ini memberikan kekuatan psikologis dan spiritual, membantu mereka untuk tetap teguh pada identitas budaya mereka dalam menghadapi tekanan eksternal yang mungkin menggoda. Tantangan modern seperti globalisasi, teknologi, dan perubahan sosial seringkali menciptakan ketidakpastian dalam membentuk identitas budaya. Dalam konteks ini, kesadaran beragama menjadi anugerah yang memungkinkan anak-anak Muslim untuk tetap terhubung dengan akar-akar keislaman mereka. Pengaruh kesadaran beragama membentuk identitas budaya yang bukan hanya relevan dalam konteks lokal, tetapi juga memberikan kontribusi pada keberagaman global dengan memberikan pandangan yang khas dan berharga. Secara keseluruhan, pengaruh kesadaran beragama pada identitas budaya generasi Muslim melibatkan evolusi nilai-nilai moral, interaksi dengan masyarakat global, dan ketahanan terhadap tantangan modern. Dalam masyarakat yang semakin kompleks dan terinterkoneksi ini, kesadaran beragama menjadi kekuatan yang mendorong anak-anak dan remaja Muslim untuk membentuk identitas budaya yang kuat, kohesif, dan relevan dalam menghadapi dunia yang terus berubah.

MELIHAT KONSEKUENSI MENDALAM PENDIDIKAN ISLAM PADA EVOLUSI DAN KEKUATAN IDENTITAS BUDAYA DALAM ERA MODERNITAS BAGI GENERASI MUDA MUSLIM

Berdasarkan gambaran diatas, dalam hasil kajian, secara kritis dalam melihat konsekuensi mendalam pendidikan Islam pada evolusi dan kekuatan identitas budaya generasi muslim di era dewasa ini, dapat dilihat pada grafik berikut:



Grafik 1. Konsekuensi Pendidikan Agama Islam bagi evolusi identitas budaya generasi muslim

1. Penguatan nilai moral dan etis

Pendidikan agama Islam, selain juga kolaborasi dengan orang tua, sebagai garda utama dalam memaknai nilai-nilai moral dan etis, memberi referensi awal untuk suatu perubahan paradigma yang signifikan dalam evolusi karakter generasi muda Muslim. Artinya, setiap orang tidak sekadar menyaksikan pendidikan sebagai penyedia informasi, tetapi sebagai kekuatan dinamis yang meresapi inti budaya dan karakter individu (lihat juga Siddique, 1997). Pendidikan agama Islam menjadi pelopor edukatif dalam menggali akar-akar moral dan etis, bukan sekadar menyajikan prinsip-prinsip, tetapi juga ke arah kompleksitas relasi antara ajaran agama dan keseharian generasi muda Muslim. Dalam proses ini, dampaknya bukan hanya terlihat dalam kata-kata dan konsep, tetapi dalam perilaku yang mencerminkan etika, integritas, dan kejujuran yang melekat pada karakter mereka sebagai generasi global.

Identitas budaya generasi muda Muslim, sebagai produk dari proses mendalam ini, bukanlah sekadar konsep abstrak, tetapi realitas yang memberi cerminan kuat dalam landasan moral yang telah ditanamkan. Kemampuan untuk bertahan dalam dinamika masyarakat modern tidak hanya sebatas resistensi, tetapi juga menghadirkan dimensi etis yang menjadi dasar keberlanjutan identitas tersebut. Oleh karena itu, memandang pendidikan agama Islam bukan hanya sebagai penyampai dogma, melainkan sebagai perintis revolusi etis. Secara kritis ini menuntut seseorang untuk melepaskan pandangan konvensional terhadap pendidikan dan melihatnya sebagai alat kritis yang membentuk

dan membongkar fondasi karakter dan identitas dalam cara yang menyeluruh dan berkelanjutan.

2. Pembentukan kesadaran beragama

Dalam perjalanan mendalam melalui lanskap pendidikan agama Islam, sebenarnya seorang individu telah menemukan bukan hanya sekedar peningkatan kesadaran beragama, tetapi revolusi konsep dan pemahaman yang mewarnai identitas budaya komunitas generasi. Dalam artian hal ini tirai tebal yang menyelimuti proses transfer pembentukan kesadaran beragama (keberagaman perspektif yang muncul dari pendidikan agama) (Haris, 2015). Pendidikan agama Islam tidak hanya menjadi penyampai konsep aqidah-tauhid, Fiqh-ibadah, dan norma-norma keagamaan lainnya; ia menjadi sarana eksplorasi intelektual dan spiritual. Dalam dimensi ini, konsep-konsep keagamaan bukanlah sekedar doktrin yang dihafal, tetapi pengetahuan yang hidup, meresap dalam diri generasi muda Muslim dengan cara yang kritis.

Kesadaran beragama yang muncul dari pendidikan agama Islam dewasa ini tidak hanya sekedar elemen tambahan dalam identitas budaya generasi muda Muslim; ia menjadi kekuatan utama yang mendefinisikan eksistensi mereka sebagai bagian warga dunia dan multikultur. Kesadaran ini bukanlah sekedar penanda keberadaan keagamaan, tetapi fondasi yang memberikan kekokohan spiritual, sebuah nafas yang menghidupkan identitas budaya mereka dalam dinamika penuh tekanan dan tantangan masyarakat modern yang cenderung berlandaskan *materialisme*. Dalam perspektif analisis kritis, kita melihat bahwa kesadaran beragama bukanlah hanya akumulasi pengetahuan, tetapi pencapaian kritis dalam membentuk pandangan dunia dan sikap hidup sebagai *way of life* yang kuat. Identitas budaya generasi muda Muslim, yang muncul dari lapisan-lapisan kesadaran beragama ini, tidak hanya bertahan stagnan; ia berkembang, membangun fondasi yang kokoh untuk merespons dan membentuk realitas sekitarnya dengan cara yang kreatif dan inovatif.

3. Penguatan identitas Islami

Dalam gelombang transformasi identitas budaya generasi muda Muslim, pendidikan agama Islam memainkan peran kunci dalam membentuk dan meresapi identitas Islami secara mendalam (Kurdi, 2013; Kosim, 2020). Dalam barometer kritis, wawasan baru tentang bagaimana pendidikan agama Islam tidak hanya menyampaikan informasi tentang nilai-nilai Islam, misal nilai-nilai asmaul husna yang diturunkan atau dikejewantahkan dalam praksis hidup, dan ini juga menjadi hal penting dalam merajutnya sebagai bagian tak terpisahkan dari identitas budaya generasi muda Muslim.

Pendidikan agama Islam menjadi landasan konstruksi identitas Islami, menggali lapisan-lapisan mendalam yang menciptakan sebuah kesadaran tentang diri sebagai individu Muslim dalam masyarakat yang terus berubah (Bectovic, 2014). Dalam posisi efektif, identitas Islami bukanlah sekedar elemen tambahan atau pewarnaan pada kanvas identitas; sebaliknya, ia menjadi benang merah yang menghubungkan setiap aspek kehidupan, meresap ke dalam pemikiran, perilaku, dan pandangan hidup. Identitas Islami yang tumbuh dari pemahaman mendalam yang diajarkan oleh pendidikan agama Islam tidak hanya menjadi fitur tambahan; ia menjadi ciri khas yang membedakan dalam lingkungan yang penuh gejolak dalam dunia virtual maupun realitas. Identitas ini tidak hanya bertahan dalam dinamika masyarakat modern, tetapi juga menjadi elemen vital dalam menghadapinya. Dari hasil analisis, dapat dipersepsikan bahwa identitas Islami

yang terbentuk bukan sebagai respons statis terhadap tekanan eksternal, tetapi sebagai evolusi dinamis yang terus berkembang. Identitas budaya generasi muda Muslim (kontemporer, Gen Z, Alpha, dan ataupun kedepannya) bukanlah sekadar warisan yang diterima; sebaliknya, ia adalah konstruksi aktif yang membentuk dan didefinisikan oleh pemahaman mendalam, mendorong generasi muda untuk menjadi aktor utama dalam membentuk naratif identitas Islami di era modern yang terus berubah.

4. Tanggungjawab sosial dan kemanusiaan

Dalam eksplorasi nilai-nilai Islam, pendidikan agama memegang peran sentral dalam membentuk pandangan tanggung jawab sosial dan kemanusiaan generasi muda Muslim. Artinya dalam posisi efektif pendidikan agama Islam bukan sekedar menyampaikan pesan etika, tetapi juga menyelami dampaknya dalam membentuk sebuah identitas budaya yang terlibat secara aktif dalam membangun masyarakat yang adil dan berkeadilan.

Pendidikan agama Islam menjadi arsitek sosial yang merancang pondasi tanggung jawab sosial dan kemanusiaan (lihat juga Sezgin, 2015; Nasr, 2019). Dalam konteks ini, perlu dilihat bagaimana ajaran agama Islam tidak hanya mengajarkan tentang hak dan kewajiban sosial, melainkan merangsang refleksi kritis dan aksi yang membawa perubahan positif dalam masyarakat. Identitas budaya generasi muda Muslim yang terbentuk melalui proses pendidikan agama Islam mencerminkan bukan hanya kesadaran, tetapi keterlibatan yang aktif dalam berbagai isu sosial dan kemanusiaan (Nasr, 2009). Generasi muda ini, kita sadari bahwa mereka adalah generasi yang paling tinggi dalam menyoroti isu hak asasi manusia dan lingkungan, jauh dari menjadi pengamat pasif, mereka menjadi *vocal point socialist* dan *humanist*, menjadi agen perubahan yang berkontribusi pada upaya membangun masyarakat yang lebih adil dan berkeadilan. Kita bisa melihat bahwa identitas budaya yang terbentuk bukan hanya mengandung aspirasi teoretis tentang tanggung jawab sosial dan kemanusiaan, melainkan merupakan transformasi nyata yang tercermin dalam perilaku dan tindakan sehari-hari. Identitas ini tidak hanya bertahan, tetapi terus berkembang menjadi kekuatan dinamis yang memacu generasi muda Muslim untuk menjadi pelaku kemanusiaan yang berdampak positif dalam dinamika kompleks masyarakat modern.

5. Resiliensi terhadap pengaruh eksternal

Dalam membahas resiliensi terhadap pengaruh eksternal, dapat dilihat bagaimana pemahaman ajaran agama Islam menjadi tameng pertahanan yang kokoh (Lihat juga Musyafak, dkk, 2020). Pendidikan agama Islam bukan sekedar menyajikan prinsip-prinsip, melainkan membentuk ketangguhan batin yang memberikan keberanian untuk menghadapi arus tekanan budaya eksternal, baik misalnya ideologi transnasional, permisivisme, maupun nilai-nilai yang menyalahi prinsip Islam.

Berdasarkan hasil analisis dapat diperhatikan bahwa betapa pemahaman mendalam tentang ajaran agama Islam menjadi kekuatan utama dalam menentang pengaruh yang mungkin bertentangan dengan nilai-nilai Islam. Generasi muda Muslim yang kesehariannya tidak pernah lepas dari dunia digital, yang terlibat dalam proses pendidikan agama Islam yang kritis, bukan hanya menerima informasi; mereka meresapi dan membentuknya sebagai perisai kritis melawan arus budaya yang mungkin mengancam identitas mereka, terhindar dari permisivisme, eksklusivisme, radikalisme, anarkisme dan nilai-nilai yang berseberangan dengan apa yang diajarkan oleh Rasulullah Saw. Identitas budaya generasi muda Muslim tidak hanya sekadar bertahan; ia

mengilhami resiliensi yang menyuarkan oposisi kritis terhadap tekanan budaya dan nilai-nilai yang mungkin bertentangan dengan prinsip-prinsip Islam. Dalam upaya ini, identitas budaya tidak bersifat statis, tetapi hidup dan dinamis, berubah seiring waktu tetapi tetap setia pada akarnya yang kuat.

Jika melihat secara kritis, kita dapat menggali lebih dalam bahwa resistensi tidak hanya sekadar sebagai respons pasif. Resiliensi identitas budaya generasi muda Muslim tidak hanya tentang melawan; itu tentang merumuskan kembali, merenung, dan membangun kembali identitas mereka dalam cara yang memperkaya dan memberdayakan. Identitas ini tidak hanya bertahan dalam arus perubahan budaya, tetapi menghadirkan elemen inovatif yang memunculkan kekuatan baru, berevolusi dalam menavigasi kompleksitas masyarakat modern yang terus berubah.

6. Pemahaman terhadap pluralitas dan moderasi beragama

Dalam perbincangan tentang pemahaman terhadap pluralitas dan toleransi, dalam dasar posisi efektif, kita bisa melampaui pandangan umum tentang bagaimana pendidikan agama Islam menjadi motor utama untuk merangsang pemahaman mendalam dan menyeluruh (Kemenag RI, 2019; Sutrisno, 2019). Pendidikan agama Islam tidak sekadar menyajikan pandangan positif tentang pluralitas dan toleransi; ia mengajarkan suatu keahlian hidup yang mampu membuka mata dan hati generasi muda Muslim.

Dalam hal ini, kita dapat melihat lebih jauh dari sekadar mengakui perbedaan sebagai fakta, tetapi melibatkan generasi muda Muslim dalam perjalanan reflektif dan kritis tentang betapa berharga dan beragamnya manusia. Pendidikan agama Islam di sini bukan hanya memberikan informasi teks dan konteks, melainkan menjadi katalisator yang mendorong *i-generation* untuk mempertanyakan, merenung, dan membentuk pandangan mereka sendiri tentang pluralitas (lihat juga Hajiannor, dkk, 2023). Identitas budaya generasi muda Muslim yang terbentuk melalui pemahaman mendalam tentang pluralitas dan toleransi bukanlah sekadar refleksi dari buku pelajaran. Identitas ini mencerminkan sikap toleran yang hidup dan mengalir dalam tindakan sehari-hari. Masyarakat multikultural bukanlah sekadar latar belakang, tetapi panggung di mana identitas budaya generasi muda Muslim memainkan peran aktif dalam merangkul keberagaman dan menjadi pemeran aktif dalam moderasi beragama.

Melalui analisis kritis ini, penulis tidak hanya melihat bahwa identitas budaya generasi muda Muslim bertahan dalam konteks pluralitas, tetapi juga berkembang menjadi kekuatan yang membentuk keberagaman itu sendiri. Identitas ini menjadi jembatan yang menghubungkan perbedaan, mendorong dialog, dan mengukir jejak *mainstream* inklusivitas dalam masyarakat yang semakin kompleks dan multikultural.

7. Pemberdayaan sumber daya manusia dalam kesetaraan

Dalam peta perjalanan kesetaraan gender, dalam posisi efektif dapat dilihat bahwa pendidikan agama Islam sebagai kekuatan dinamis yang membawa transformasi kritis dalam pandangan terhadap pengembangan SDM, menghargai hak-hak individu dan nilai-nilai kesetaraan (Solichin, 2006; Kurdi, 2020; Ariansyah, dkk, 2021;). Lebih dari sekadar memberikan informasi, pendidikan agama Islam menjadi mesin kritis yang membangunkan kesadaran, mendorong pemahaman mendalam, dan menghadapi tantangan praksis metodologi pendidikan seperti pengembangan SDM di masa Covid-19 hingga tantangan tradisi norma-norma patriarki yang mungkin melekat.

Secara kritis, hal ini juga menuntut kita untuk melihat pendidikan agama Islam sebagai sarana untuk melampaui batas-batas konvensional dan mengeksplorasi potensi perubahan yang mendasar. Pendidikan agama Islam bukan hanya memberikan hak-hak perempuan sebagai konsep, melainkan membimbing generasi muda Muslim modern dalam menginternalisasikan nilai-nilai kesetaraan sebagai hamba Tuhan sebagai bagian tak terpisahkan dari identitas budaya mereka. Identitas budaya generasi muda Muslim yang muncul melalui pemahaman mendalam tentang hak-hak asasi manusia mencerminkan lebih dari sekadar penyesuaian positif. Identitas ini mencerminkan perubahan yang revolusioner dalam pandangan terhadap manusia menunjukkan inklusivitas dan kesetaraan gender sebagai komponen vital dalam memahami dan membangun masyarakat yang adil.

Melalui analisis kritis ini, kita tidak hanya memberi narasi identitas budaya yang bertahan dalam konteks pengembangan SDM dan kesetaraan gender, tetapi juga menjadi penggerak utama dalam membangun fondasi memajukan umat sekaligus inklusivitas dan kesetaraan dalam masyarakat. Identitas budaya generasi muda Muslim di sini bukan hanya sebagai saksi, tetapi juga sebagai pelaku perubahan yang aktif dalam membentuk eksistensi dunia yang positif-maju, lebih adil dan setara.

8. Pembentukan identitas lokal dan global

Dalam era globalisasi yang mempercepat perubahan, peran pendidikan agama Islam dapat dilihat lebih jauh dalam taraf sebagai agen revolusi yang membentuk identitas lokal dan global generasi *digital native*. Lebih dari sekadar mengajarkan nilai-nilai global Islam, pendidikan agama Islam merintis jalan menuju harmonisasi yang kreatif antara identitas lokal dan global (Mujiburrahman, dkk, 2018). Dalam posisi efektif, pendidikan agama Islam menjadi jembatan antara lokalitas dan globalitas; ia juga menggambarkan bagaimana proses ini melibatkan penggalian mendalam dalam makna identitas budaya. Pendidikan agama Islam di sini bukan sekadar pemberi informasi, melainkan peracik pemikiran kritis yang mengajarkan generasi muda untuk tidak hanya menerima perubahan global, tetapi juga menggabungkannya dengan akar budaya lokal.

Identitas budaya generasi muda Muslim, yang tumbuh melalui harmonisasi identitas lokal dan global, tidak hanya menjadi hasil akhir dari dua dunia yang bersatu. Identitas ini mencerminkan kemampuan untuk menghadirkan dinamika yang saling melengkapi, menggali makna lokalitas dan mendefinisikan ruang dalam lingkungan global yang terhubung secara kompleks. Jika dikritisi dalam posisi efektif, kita dapat menarasikan bahwa identitas budaya generasi muda Muslim yang tidak hanya mempertahankan diri dalam arus globalisasi, tetapi juga membentuk identitas yang bersifat dinamis, menunjukkan kemampuan untuk menyatu dengan dunia yang terus berubah. Identitas ini adalah karya seni adaptasi dan transformasi, membuktikan bahwa pendidikan agama Islam bukan hanya tentang keberlanjutan, tetapi juga inovasi dalam membentuk identitas lokal dan global yang terarah, menjadi kekuatan tambahan ciri khas muslim dewasa ini.

9. Kemampuan berfikir kritis dan analitis

Dalam konteks kompleks moral dan keagamaan, peran krusial pendidikan agama Islam sebagai agen pembentuk kemampuan berpikir kritis dan analitis generasi muda Muslim. Lebih dari sekadar transfer pengetahuan, pendidikan agama Islam merangsang eksplorasi intelektual yang mendorong pemikiran kritis dan analitis terhadap isu-isu yang berkaitan dengan moral dan keagamaan serta fenomena sosial-masyarakat. Dalam narasi

kritis, dapat dipandang bahwa pendidikan agama Islam sebagai katalisator perkembangan intelektual yang tidak hanya menyentuh aspek hafalan, tetapi juga memberdayakan generasi muda untuk memahami, mengkritisi, dan menafsirkan nilai-nilai Islam dalam konteks aksesibilitas informasi dan komunikasi. Dalam proses sekarang ini, kurikulum merdeka belajar menjadi penguat pendidikan agama Islam untuk menjadi sarana pemahaman yang mendalam dalam agama, bukan sekadar sebagai beban informasi yang dihafalkan (lihat juga Nadhiroh & Anshori, 2023). Identitas budaya generasi muda Muslim yang berkembang melalui pendidikan agama Islam tidak hanya mencerminkan penerimaan dogma, tetapi kemampuan untuk merespons dan menyusun argumen kritis. Identitas ini adalah produk dari kemampuan berpikir kritis yang menciptakan pemahaman yang dinamis dan kontekstual terhadap nilai-nilai Islam, menciptakan jembatan antara tradisi dan realitas modern secara kreatif dan inovatif dengan tetap teguh dengan keimanan. Penulis melihat identitas budaya generasi muda Muslim sebagai bukti bukan hanya dari keberhasilan pendidikan agama Islam dalam menyampaikan informasi, tetapi lebih dari itu, dalam membentuk individu yang mampu memandang isu-isu moral dan keagamaan dengan kedalaman dan kecerdasan dalam bingkai ber-*iman* ber-*taqwa*. Identitas ini bukan hanya simbol, melainkan manifestasi nyata dari kemandirian berpikir dan pemahaman kontekstual yang memperkaya pemikiran dan kontribusi generasi muda dalam dinamika global yang terus berkembang.

10. Pengembangan keterampilan komunikasi interpersonal

Dalam perbincangan tentang pengembangan keterampilan komunikasi interpersonal, Dapat digali dalam posisi efektif bahwa peran pendidikan agama Islam sebagai katalisator yang membentuk individu dengan kemampuan interpersonal yang mendalam. Lebih dari sekadar memberikan dasar moral dan etika Islam, pendidikan agama Islam menjadi panggung untuk melatih keterampilan komunikasi yang efektif dan interaksi positif. Jika dilihat dalam tataran posisi efektif, secara analitik, hal tersebut mengubah cara kita memandang pendidikan agama Islam dari sekadar transmisi nilai-nilai menjadi wahana yang merajut jaringan hubungan sosial yang kuat (Rizky, 2017; Dermawan, 2018). Pendidikan agama Islam, dalam konteks ini, bukan sekadar mengajarkan etika dalam hubungan sosial dan pengaruh komunikasi interpersonal orang tua, tetapi juga merancang kurikulum yang memfasilitasi praktik dan penerapan keterampilan interpersonal dalam kehidupan sehari-hari. Identitas budaya generasi muda Muslim yang aktualisasi ekspresi komunikasinya didominasi jejak digital yang tumbuh melalui pendidikan agama Islam mencerminkan lebih dari sekadar kesadaran moral; ia menciptakan individu yang mampu berinteraksi secara positif dengan masyarakat luas. Identitas ini bukan hanya berkembang dalam lingkungan tertutup, tetapi menjadi agen perubahan positif dalam dinamika sosial, dalam dunia riil maupun virtual. Artinya, kita dapat mempersepsikan bahwa identitas budaya *i-generation* Muslim tidak hanya bertahan dalam interaksi sosial, tetapi juga mampu merancang pola komunikasi yang inovatif dan efektif. Identitas ini adalah bukti nyata bahwa pendidikan agama Islam bukan hanya tentang membangun moralitas pribadi, tetapi juga tentang melatih individu untuk menjadi pelaku sosial yang berkontribusi positif dalam lingkungan sosial yang kompleks.

KESIMPULAN DAN SARAN

Dalam konteks kompleksitas budaya dan sosial, pendidikan agama Islam telah muncul sebagai pilar utama dalam membentuk identitas budaya generasi muda Muslim Z dan Alpha. Analisis kritis terhadap peran pendidikan agama Islam dalam posisi efektif mengungkapkan bahwa pendidikan agama Islam adalah lebih dari sekadar menyampaikan informasi tentang nilai-nilai Islam, pendidikan agama Islam memainkan peran dinamis dalam melatih generasi muda *digital native* untuk memiliki pemahaman mendalam, keterampilan kritis, dan kemandirian berpikir dalam konteks moral, etika, dan keagamaan. Pendidikan agama Islam tidak hanya menanamkan nilai-nilai etika dan moral dalam diri generasi muda; ia juga membentuk identitas budaya yang adaptif dan resisten terhadap tekanan eksternal. Identitas ini bukan hanya tentang ketahanan dan keberlanjutan dalam budaya lokal, tetapi juga tentang kemampuan untuk beradaptasi dengan dinamika global yang terus berubah. Dengan merangkul harmonisasi antara identitas lokal dan global, generasi muda Muslim yang terbentuk melalui pendidikan agama Islam menunjukkan bahwa identitas budaya bukanlah entitas statis, melainkan konstruksi berevolusi dinamis yang terus berkembang.

Selain itu, pendidikan agama Islam memberdayakan generasi muda Muslim dengan keterampilan komunikasi interpersonal yang efektif, dan kemampuan berpikir kritis. Identitas budaya yang berkembang mencerminkan bukan hanya kesadaran moral, tetapi juga kemampuan untuk berkontribusi positif dalam dinamika sosial *melting pot*. Dengan demikian, pendidikan agama Islam tidak hanya memberikan fondasi moral, tetapi juga menjadi katalisator untuk membentuk evolusi individu yang dapat beradaptasi dan berkontribusi dalam masyarakat yang beragam.

Sebagai bahan pertimbangan hasil kajian ini, ada beberapa rekomendasi yang bisa diberikan: (1) Pengembangan Kurikulum Inovatif; Peningkatan kurikulum pendidikan agama Islam dengan pendekatan inovatif yang memadukan nilai-nilai Islam dengan konteks global dan lokal. Hal ini dapat mencakup penerapan metode pembelajaran yang menantang *critical thinking* (berfikir kritis), *communication* (komunikasi), *collaboration* (kerjasama) dan *creativity* (kreativitas); (2) Pelibatan Orang Tua dan Masyarakat secara nyata; Memperkuat kolaborasi antara lembaga pendidikan agama Islam, orang tua, dan masyarakat. Ini dapat melibatkan seminar, lokakarya, atau program keterlibatan komunitas untuk memastikan bahwa nilai-nilai yang diajarkan di sekolah/madrasah juga mendapat dukungan dan penguatan di lingkungan rumah dan masyarakat; (3) Integrasi Teknologi dalam Pembelajaran; Menerapkan teknologi modern dalam proses pembelajaran untuk mempertahankan relevansi dan daya tarik generasi Z dan Alpha dan selanjutnya. Platform digital, aplikasi mobile, *gamification* atau konten interaktif dapat digunakan untuk meningkatkan daya tarik dan keterlibatan siswa dalam memahami nilai-nilai Islam dalam konteks modern; (4) Penekanan pada Pengembangan Keterampilan *Soft Skills*; Membuat program yang khusus menekankan pengembangan keterampilan *soft skills*, misalnya komunikasi efektif, berfikir kritis, kreativitas, kerjasama, adaptabilitas, kemampuan memecahkan masalah, keterampilan manajemen waktu, empati, keberanian dan mau mengambil resiko (mental kuat), dan keterampilan publik. Hal ini dapat memberikan landasan yang kuat bagi generasi muda Muslim modern untuk berinteraksi positif dalam masyarakat yang semakin kompleks dan terhubung global. Berdasarkan pertimbangan tersebut, pendidikan agama Islam diharapkan dapat terus menjadi kekuatan dinamis dalam menjadi indikator utama dalam evolusi identitas budaya generasi

muda Muslim, mempersiapkan mereka untuk menghadapi tantangan dan berkontribusi positif dalam dunia yang terus berubah.

DAFTAR RUJUKAN

- Alam, L. (2016). Internalisasi nilai-nilai pendidikan islam dalam perguruan tinggi umum melalui lembaga dakwah kampus. *Istawa: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(2), 101-119.
- Ali, S. S., & Muttaqin, M. I. (2022). The Urgency Of Learning The Islamic Faith In Shaping Students'religious Character. *Al 'Adalah Journal*, 25(1).
- Amin, F. (2018). Pembentukan Karakter Melalui Pendidikan Agama Islam. *Tadris: Jurnal Penelitian Dan Pemikiran Pendidikan Islam*, 12(2), 33-45.
- Andriani, Y. (2020). 55-71 Pembentukan Dasar Akhlaq Islami Dan Etika Dalam Ilmu Tauhid Agama Islam. *Ta'dib: Jurnal Pendidikan Islam dan Isu-Isu Sosial*, 18(2), 55-71.
- Ariansyah, D. A., Agustin, S. W., & Lathifa, E. (2021). Strategi Pemberdayaan Sumber Daya Manusia dalam Manajemen Pendidikan Islam di Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 2(07), 1169-1176.
- Arivia, G. (2009). Etika Identitas. *Studia Philosophica et Theologica*, 9(2), 139-150.
- Bectovic, S. (2014). Studying Muslims and constructing Islamic identity. In *Methods and Contexts in the Study of Muslim Minorities* (pp. 11-24). Routledge.
- Budiman, H. (2015). Kesadaran beragama pada remaja islam. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(1), 16-26.
- Budiman, Haris. "Kesadaran beragama pada remaja islam." *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam* 6.1 (2015): 16-26.
- Choli, I. (2019). Pembentukan Karakter Melalui Pendidikan Islam. *Tahdzib Al-Akhlaq: Jurnal Pendidikan Islam*, 2(2), 35-52.
- Creswell, J. W. (2012). *Educational research*. pearson.
- Creswell, J. W. 2013. *Penelitian Kualitatif & Desain Riset Memilih Di Antara Lima Pendekatan*. Edited by Saifuddin Zuhri Qudsy. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2016). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches*. Sage publications.
- Crone, D. (2022). Conceptual issues with the moral foundation of Purity: The case of religion. <https://psyarxiv.com/>
- Dermawan, A. A. (2018). *Komunikasi interpersonal guru dan siswa dalam proses pembelajaran pendidikan agama islam di SMP Swasta Al-Hikmah Marelan* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan).
- Dery, T. (2002). Keadilan dalam Islam. *MIMBAR: Jurnal Sosial dan Pembangunan*, 18(3).
- Dini, J. P. A. U. (2022). Identifikasi nilai agama islam pada anak usia dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(1), 420-433.
- Erricker, C. (2010). *Religious education: A conceptual and interdisciplinary approach for secondary level*. Routledge.
- Habibie, M. L. H., Al Kautsar, M. S., Wachidah, N. R., & Sugeng, A. (2021). Moderasi Beragama Dalam Pendidikan Islam Di Indonesia. *MODERATIO: Jurnal Moderasi Beragama*, 1(1), 121-141.

- Hajiannor, H., Saddhono, K., Elihami, E., Kurdi, M. S., & Kurdi, M. S. (2023). Analysis of the Content and Accuracy of Multicultural Values in Islamic Religious Education and Moral Textbook. *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan*, 15(1), 211-218.
- Halim, A. (2021). Pendidikan Islam Multikultural dalam Prespektif Azyumardi Azra. *FIKROTUNA: Jurnal Pendidikan dan Manajemen Islam*, 13(01).
- Hasanah, H. (2015). Faktor-faktor Pembentuk Kesadaran Beragama Anak Jalanan. *Sawwa: Jurnal Studi Gender*, 10(2), 209-228.
- Hermawanto, A., & Anggraini, M. (2020, October). Globalization And Locality: Global Communication And Digital Revolution In The Borderless World Era. In *Proceeding of LPPM UPN "VETERAN" YOGYAKARTA CONFERENCE SERIES 2020-POLITICAL AND SOCIAL SCIENCE SERIES (Vol. 1, No. 1, pp. 9-16)*.
- Kamila, A. (2023). Pentingnya Pendidikan Agama Islam dan Pendidikan Moral dalam Membina Karakter Anak Sekolah Dasar. *Al-Furqan: Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya*, 2(5), 321-338.
- Kementerian Agama RI, Moderasi Beragama, (Jakarta: Balitbang & Diklat Kemenag RI, 2019)
- Kosim, M. (2020). Penguatan pendidikan karakter di era industri 4.0: Optimalisasi pendidikan agama islam di sekolah. *TADRIS: Jurnal Pendidikan Islam*, 15(1), 88-107.
- Kurdi, M. S. (2020). Meta Narasi Nilai-Nilai Responsif Gender Dalam Mata Pelajaran Fiqh Di Madrasah Ibtidaiyah. *Jurnal Hawa: Studi Pengarus Utamaan Gender dan Anak*, 2(2).
- Mardiyani, R. D. N. R., & Widyasari, C. (2023). Interaksi Teman Sebaya dalam Mengembangkan Perilaku Sosial Anak Usia Dini. *Murhum: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(2), 416-429.
- Mawardi, I. (2011). Transinternalisasi budaya pendidikan islam: membangun nilai etika sosial dalam pengembangan masyarakat. *HUNAFA: Jurnal Studia Islamika*, 8(1), 27-52.
- McKay, R., & Whitehouse, H. (2015). Religion and morality. *Psychological bulletin*, 141(2), 447.
- Miftakhuddin, M. (2020). Pengembangan model pendidikan agama Islam dalam membentuk karakter empati pada generasi Z. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 17(1), 1-16.
- MS Kurdi, Pengembangan Bahan Ajar Pendidikan Karakter berbasis Asmaul Husna, *Al-Adzka : Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah* 3 (02), 105-144
- Mujiburrahman, M., Rusydi, M., & Musyarrafah, M. (2018). Integritas Ilmu: Kebijakan dan Penerapannya dalam Pembelajaran dan Penelitian di Beberapa Universitas Islam Negeri.
- Muslimin, E., Farhan, F., Hasanah, A., & Arifin, B. S. (2021). Nilai-Nilai Karakter Sebagai Pembentuk Peradaban Manusia di Era Globalisasi. *As-Syar'i: Jurnal Bimbingan & Konseling Keluarga*, 3(1), 110-120.
- Musyafak, Najahan, and Lulu Choirun Nisa. *Resiliensi Masyarakat Melawan Radikalisme; Aksi Damai dalam Konflik Agama*. Penerbit Lawwana, 2020.

- Nadhiroh, S., & Anshori, I. (2023). Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar dalam Pengembangan Kemampuan Berpikir Kritis pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Fitrah: Journal of Islamic Education*, 4(1), 56-68.
- Nasr, S. H. (2009). *The heart of Islam: Enduring values for humanity*. Zondervan.
- Nurfalah, Y. (2018). Penanaman nilai-nilai agama Islam terhadap anak didik. *Tribakti: Jurnal Pemikiran Keislaman*, 29(1), 85-99.
- Nurmadiyah, N. (2014). Kurikulum Pendidikan Agama Islam. *Al-Afkar: Jurnal Keislaman & Peradaban*, 2(2).
- Nuswantari, N. (2018, February). Model pembelajaran nilai-nilai toleransi untuk anak sekolah dasar. In *Prosiding University Research Colloquium* (pp. 78-87).
- Pahrudin, A. (2017). *Strategi Belajar Mengajar Pendidikan Agama Islam Di Madrasah*. <https://repository.radenintan.ac.id/>
- Peek, L. (2005). Becoming Muslim: The development of a religious identity. *Sociology of religion*, 66(3), 215-242.
- Pulungan, Y. (2023). Peningkatan Kesadaran Beragama melalui Peran Guru dalam Pendidikan Agama Islam di Sekolah. *GUAU: Jurnal Pendidikan Profesi Guru Agama Islam*, 3(4), 109-121.
- Ramadan, T. (2009). *Islam, the West and the Challenges of Modernity*. Kube Publishing Ltd. <https://openmaktaba.com/wp-content/uploads/books/Islamic-English-Books/Tariq-Ramadan-Islam-the-West-and.pdf>
- Rizky, R. N., & Moulita, M. (2017). Penanaman Nilai-Nilai Islam Melalui Komunikasi Interpersonal Orang Tua Pada Anak. *Jurnal Interaksi: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 1(2), 206-219.
- Romlah, S., & Rusdi, R. (2023). Pendidikan Agama Islam Sebagai Pilar Pembentukan Moral Dan Etika. *AL-IBRAH*, 8(1), 67-85.
- Rusfian Effendi, S. M. (2019). *ETIKA DALAM ISLAM: Telaah Kritis terhadap Pemikiran Ibn Miskawaih* (Doctoral dissertation, UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA).
- Sahlan, A. (2011). *Pembelajaran pendidikan agama Islam dengan pendekatan kontekstual. el-hikmah*.
- Sezgin, I. M. (2015). *Moral Responsibility in Contemporary Islam* (Doctoral dissertation, Doctoral dissertation, Leeds Metropolitan University).
- Shofiyyah, N. A., Ali, H., & Sastraatmadja, N. (2019). Model pondok pesantren di era milenial. *Belajea: Jurnal Pendidikan Islam*, 4(1), 1-18.
- Siddiqui, A. (1997). Ethics in Islam: key concepts and contemporary challenges. *Journal of moral education*, 26(4), 423-431.
- Solichin, M. M. (2006). Pendidikan agama Islam berbasis kesetaraan gender. *TADRIS: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(1).
- Suharna, A. (2016). Evaluasi Pendidikan Persfektif Islam. *Qathrunâ*, 3(02), 49-68.
- Sutrisno, E. (2019). Aktualisasi moderasi beragama di lembaga pendidikan. *Jurnal Bimas Islam*, 12(2), 323-348.
- Taufik, A. (2019). Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam. *El-Ghiroh: Jurnal Studi Keislaman*, 17(02), 81-102.
- Thomas, Mary Rani, and Ginu George. "Segmenting, targeting, and positioning (stp) of generational cohorts Y, Z and Alpha." *IIMS Journal of Management Science* 12.2 (2021): 115-129.

- Wardekker, W. L., & Miedema, S. (2001). Identity, cultural change, and religious education. *British Journal of Religious Education*, 23(2), 76-87.
- Wewengkang, D. B. P., & Moordinarsih, M. (2016). Studi Fenomenologi Konteks Budaya Jawa dan Pengaruh Islam: Situasi Psikologis Keluarga dalam Membangun Empati pada Remaja. *Indigenous: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 1(1), 1-11.
- Wilkinson, M. (2007). Religion and global flows. In *Religion, Globalization, and Culture* (pp. 375-389). Brill.
- Yahdi, M. (2010). Fungsi Pendidikan Islam Dalam Kehidupan Manusia. *Lentera Pendidikan: Jurnal Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan*, 13(2), 211-225.
- Yunita, E. (2017). Nilai-Nilai Tasawuf Al-Ghazali Dalam Pendidikan Islam Dan Relevansinya Dalam Konteks Modern (Doctoral dissertation, UIN Raden Intan Lampung).
- Yunus, Y. (2020). Sosial-Budaya: Harmonisasi Agama dan Budaya dalam Pendidikan Toleransi. *Kalam: Jurnal Agama Dan Sosial Humaniora*, 8(2), 1-26.
- Yusuf, S. A., & Khasanah, U. (2019). Kajian literatur dan teori sosial dalam penelitian. *Metode penelitian ekonomi syariah*, 80, 1-23.